



Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa

Syafarina¹, Udin Supriadi², dan Agus Fakhruddin³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan

ABSTRAK. Era teknologi penggunaan multimedia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Idealnya, penggunaan multimedia ini dapat dirasakan oleh semua peserta didik tanpa terkecuali bagi peserta didik berkebutuhan khusus seperti peserta didik yang tunarungu. Kenyataannya guru PAI masih terbatas mengkreasikan penggunaan multimedia dalam pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara empirik penggunaan multimedia dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik tunarungu di SLB agar dapat didesain secara ideal konseptual bagaimana penggunaan multimedia dalam pembelajaran PAI di SLB. Pendekatan kualitatif melalui studi eksploratif digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menjadi instrumen kunci untuk memperoleh data yang bersumber dari kegiatan lapangan, narasumber dan dokumen dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara pada guru dan siswa, serta dokumentasi. Tiga langkah analisis data berupa reduksi data, display data dan verifikasi digunakan peneliti dalam analisis data. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan gambaran mengenai penggunaan multimedia dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik tunarungu di SLB sehingga dapat diperoleh informasi tentang kelebihan dan kekurangannya sebagai data dalam mendesain secara konseptual bagaimana penggunaan multimedia dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik Tunarungu di SLB. Penelitian ini melibatkan satuan Pendidikan SLBN INHIL RIAU, SLBN INHU RIAU, dan SLB Kartini Sumedang Bandung.

Kata Kunci : *Multimedia; Pendidikan Agama Islam; ABK Tunarungu*

ABSTRACT. The technological era of using multimedia in Islamic Religious Education learning is an effort to improve the quality of learning. Ideally, the use of multimedia can be enjoyed by all students without exception for students with special needs such as deaf students. In reality PAI teachers are still limited to creating creative use of multimedia in learning for students with special needs who are deaf. This research aims to empirically explore the use of multimedia in PAI learning for deaf students in SLB so that the concept of how to use multimedia in PAI learning in SLB can be ideally designed. A qualitative approach through exploratory studies was used in this research. Researchers are the key instrument for obtaining data sourced from field activities, sources and documents using observation data collection techniques, interviews with teachers and students, and documentation. Researchers used three steps of data analysis in the form of data reduction, data display and verification in data analysis. This research is expected to find an overview of the use of multimedia in PAI learning for deaf students in SLB so that information can be obtained about its advantages and disadvantages as data in conceptually designing how to use multimedia in PAI learning for deaf students in SLB. This research involved the education units of SLBN INHIL RIAU, SLBN INHU RIAU, and SLB Kartini Sumedang Bandung

Keyword : *Multimedia; Islamic Religious Education; Deaf ABK*

Copyright (c) 2024 Syafarina dkk.

✉ Corresponding author : Syafarina

Email Address : syafasmile85@upi.edu

Received 2 Mei 2024, Accepted 2 Juni 2024, Published 2 Juni 2024

PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi multimedia harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk dunia pendidikan khususnya yang dapat diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB), karena pembelajaran di SLB membutuhkan banyak rekayasa dan pemanfaatan teknologi guna membantu proses pembelajaran bagi siswa. Hal ini dikarenakan siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dengan siswa reguler di sekolah umum. Paradigma pendidikan saat ini telah bergeser dari pembelajaran yang berpusat pada guru sekarang sebaliknya. Saat ini, terdapat kecenderungan pembelajaran yang berpusat pada siswa [1]. Dalam pendidikan modern, pendidikan dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komputer dalam setiap lini pendidikan [2]. Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi multimedia dapat menjadi alternatif metode pembelajaran agama Islam yang efektif untuk anak tunarungu. Dengan menggunakan media audiovisual seperti gambar, video, dan animasi, anak tunarungu dapat belajar agama Islam dengan lebih interaktif dan menyenangkan. Model pembelajaran agama Islam berbasis multimedia ini juga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan komunikasi anak tunarungu [3].

Pemanfaatan media pembelajaran sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran sama dengan proses komunikasi dengan pesan atau informasi berupa pengetahuan, ilmu, keahlian, ide, pengalaman, sejarah, dan sebagainya. Tercapainya pesan yang disampaikan oleh guru terhadap siswa sangat tergantung pada media penyampai pesan. Media merupakan salah satu komponen pembelajaran yang tidak dapat diabaikan. Jika media pembelajaran yang dipilih efektif maka siswa dapat menerima pesan yang disampaikan guru dengan baik [4]. Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah merambah segala bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan, perkembangan teknologi sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar, tidak hanya menerapkan pola bermain sambil belajar atau membaca tetapi dengan bantuan teknologi telah dikembangkan metode atau konsep baru yang bertujuan untuk mendukung guru dalam proses belajar mengajar, yang juga mencakup pengembangan lingkungan belajar [5].

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam tidak semudah seperti penyampaian pada anak-anak normal. Pada prinsipnya pelajaran agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat mengembangkan diri semaksimal mungkin sesuai kondisi mereka agar tidak menjadi beban dalam keluarga dan lingkungannya [6]. Pengelolaan media dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya proses kreatif dari media pembelajaran yang ada, maka pelajar akan merasa proses belajar menjadi terasa menyenangkan, tidak membosankan serta memberikan rasa suka terhadap pelajaran yang ada. Hal ini merupakan pengaruh kuat dalam proses belajar dan hal kreatif inilah yang akan menjadi dasar terciptanya media pembelajaran [7].

Sistem pendidikan nasional telah diatur kurikulum yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB), begitu juga mata pelajaran apa saja

yang diberikan kepada mereka di sekolah guna memberikan kemampuan anak agar dapat hidup secara mandiri, menjadi manusia seutuhnya serta mampu bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat.” Pada intinya pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan agar siswa dapat memahami pesan yang disampaikan guru [8]. Pada proses pembelajaran, seorang pendidik memiliki peranan penting demi tercapainya kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendidik menjadi ujung tombak terciptanya proses pembelajaran. Meskipun pendidik mempunyai kecerdasan, tanpa didukung media pembelajaran yang baik maka proses pembelajaran itu akan menjenuhkan dan kurang menarik minat peserta didik [9].

Anak Tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mengalami hambatan Dalam kemampuan pendengaran. Tidak hanya pendengaran, anak tunarungu juga mengalami hambatan dalam kemampuan bicara. Pada pendengarannya mengakibatkan terhambatnya perkembangan anak, sehingga akan kesulitan dalam proses pembelajaran dikelas serta komunikasi. Hal ini membuat mereka berbeda dengan anak-anak normal. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak lainnya. Namun, mereka mengalami keterbatasan dalam menerima, memproses, dan memahami suara, sementara kemampuan menulis mereka cukup baik. Oleh karena itu, anak-anak tunarungu membutuhkan pendekatan dan lingkungan yang berbeda dan inklusif untuk mendukung pengembangan keterampilan komunikasi, sosial, dan akademik mereka [10].

Boothroyd dalam Bintoro memprediksikan masalah yang akan muncul akibat tidak/kurang berfungsinya indra pendengaran bila tidak ditangani sejak dini, yaitu terjadinya hambatan dalam bidang persepsi sensori, kognisi, bahasa dan komunikasi, keterampilan bicara, sosial, emosi dan intelektual sehingga akan mempersempit pula kesempatan pendidikan dan lapangan pekerjaan dikemudian hari [11]. Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, ketunarunguan diklasifikasikan kedalam empat kategori, yaitu: Pertama, ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (desibel). Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan; kedua, ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Mereka mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar (*hearing aid*); Ketiga, ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. Mereka sedikit memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras, tetapi percakapan normal praktis tidak mungkin dilakukannya, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar; Keempat, ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras. Mendengar percakapan normal tidak mungkin baginya, sehingga dia sangat tergantung pada komunikasi visual. Sejauh tertentu, ada

yang dapat terbantu dengan alat bantu dengar tertentu dengan kekuatan yang sangat tinggi (superpower).

Perlu dijelaskan bahwa decibel (disingkat dB) adalah satuan ukuran intensitas bunyi. Istilah ini diambil dari nama pencipta telepon, Graham Bell, yang istrinya tunarungu, dan dia tertarik pada bidang ketunarunguan dan pendidikan bagi tunarungu. Satu decibel adalah 0,1 Bel. Seorang anak yang menyandang tunarungu akan lebih sulit memahami materi dengan audio namun jika diberikan materi secara visual mereka bisa lebih mudah memahami suatu materi pembelajaran [12]. Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran sebagaimana anak-anak pada umumnya yang mendengar, mereka membutuhkan media untuk mengkomunikasikan gagasan, perasaan, dan pikiran-pikirannya kepada orang lain. Menurut Zaenuri, terdapat beberapa cara berkomunikasi yang dapat dilakukan orang, termasuk orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran, antara lain melalui: gestur dan atau ekspresi muka, suara tanpa menggunakan katakata, wicara, tulisan, dan media lain seperti lukisan dan sebagainya [13]. Bagi penyandang tunarungu, kekurangan bukanlah hambatan untuk menjalani kehidupan. Penyandang tunarungu masih bisa melakukan kegiatan seperti bersekolah, berkerja dan beberapa kegiatan lainnya [14].

Proses komunikasi antar penyandang tunarungu hanya dapat dipahami antar sesamanya, namun untuk orang normal akan kesulitan memahami bahasa yang disampaikan tunarungu dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, agar proses komunikasi dalam kegiatan penyampaian materi pelajaran antara guru dan siswa tunarungu berjalan dengan lancar, maka perlu adanya metode komunikasi yang dapat dipahami ketika penyandang tunarungu berbicara dengan orang normal. Metode komunikasi yang cocok tersebut yakni metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan metode lips reading (membaca bibir). Kedua metode tersebut dimaknai sebagai cara manusia berkomunikasi atau menyampaikan suatu informasi melalui gerak tubuh dan bibir serta didukung dengan ekspresi wajah yang dapat menciptakan makna tertentu agar lawan bicara memahami konteks makna yang disampaikan. Tidak semua orang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di lingkungannya. Ini mungkin berlaku untuk anak-anak pada umumnya atau untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk tunarungu [15].

Selain menjadi minoritas bahasa, komunitas tunarungu memiliki budaya yang kaya dan bersemangat. Budaya tunarungu memiliki aturan sosial yang mungkin tampak kasar bagi mereka yang tidak terbiasa dengan normanya. Misalnya, cara umum untuk mendapatkan perhatian seseorang di komunitas tunarungu termasuk menyentuh orang tersebut, menghentakkan kaki, membenturkan kepala tangan ke meja, atau melambaikan tangan di depan wajah. Gestur ini mungkin terlihat tidak sopan di komunitas penutur bahasa normal, tetapi dianggap pantas dan bahkan sopan di kalangan Tunarungu [11].

Anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun secara pemikiran. Meskipun demikian anak berkebutuhan khusus (ABK) harus memiliki kesamaan perlakuan seperti yang telah anak-anak normal rasakan, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Karena

pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia dalam rangka mengembangkan segala potensinya. Oleh sebab itu pendidikan harus diterima oleh setiap warga negara. Seluruh warga negara tanpa terkecuali termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, hal tersebut dijamin oleh pasal 31 ayat 1 yang mengemukakan “tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapat pengajaran”; dan ayat 2 berisi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang” [16].

Selama ini ditemukan berbagai macam problem atau masalah dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB), terutama dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa permasalahan tersebut diantaranya; Pertama, guru PAI yang mengajar di SLB bukan merupakan lulusan Program Studi Pendidikan Luar Biasa, melainkan lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam sehingga guru PAI kurang menguasai metode atau cara mengajar anak tunarungu. Kedua, perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa (tunarungu) terutama yang berkaitan dengan RPP dan materi pelajaran. Ketiga, satu ruangan diberi sekat pembatas dengan satu pintu utama yang dijadikan dua sampai tiga kelas (TKLB, SDLB, dan (SMPLB dan SMALB)), sehingga kondisi kelas kurang nyaman untuk belajar. Keempat, dalam kegiatan belajar mengajar tidaklah berlangsung sesuai dengan jenjang pendidikan, melainkan dalam pembelajaran terdapat beberapa jenjang pendidikan, yaitu dalam suatu kelas kegiatan pembelajaran terdapat siswa SMPLB-B dan SMALB-B. Kelima, terlalu banyaknya siswa dalam satu kelas, dikarenakan SLB masih kurangnya guru, sehingga pembelajaran SMPLB-B dengan SMALB-B digabungkan serta keterbatasan buku mata pelajaran yang kurang memadai untuk guru PAI

Semua manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan para penyandang cacat mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan. Karena pada hakikatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya [17].

Anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun pemikiran. Meskipun demikian anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesamaan perilaku seperti yang telah anak-anak normal rasakan, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Anak-anak tunarungu seringkali menghadapi tantangan dalam memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama dalam pembelajaran agama Islam. SLB menjadi lingkungan yang penting untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak tunarungu. Namun, metode pembelajaran yang konvensional seringkali tidak cukup efektif dalam memfasilitasi kebutuhan belajar mereka. Materi pelajaran yang akan dikemas ke dalam media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan pengguna media, hal ini sama halnya dengan desain media pembelajaran. Materi dalam media pembelajaran harus bersifat singkat, padat dan mudah dipahami oleh pengguna media [18]. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran PAI di SLB dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan

pemahaman dan keterlibatan anak-anak tunarungu dalam materi agama Islam. Oleh karena itu, disinilah letak peran penting dari seorang guru. Seorang guru harus memiliki kompetensi keguruan diantaranya kompetensi pedagogik, profesinoal, sosial, dan kepribadian yang kemudian akan dapat mengembangkan atau membina segala potensi bakat atau pembawaan yang ada pada diri peserta didik. Selain kompetensi guru, untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, juga banyak dipengaruhi oleh komponen-komponen belajar mengajar [19].

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam tidak semudah seperti penyampaian pada anak-anak normal. Pada prinsipnya pelajaran agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat mengembangkan diri semaksimal mungkin sesuai kondisi mereka agar tidak menjadi beban dalam keluarga dan lingkungannya [20]. Disamping itu, penggunaan multimedia mempunyai arti cukup penting, mengingat selama ini hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam dinilai masih kurang. Karena guru PAI kurang memperhatikan komponen-komponen lain yang dapat membantu proses pembelajaran diantaranya metode mengajar yang digunakan masih monoton, tanpa menggunakan media yang dapat memberikan gambaran lebih kongkrit tentang materi yang disampaikan seringkali tujuan dan pembelajaran belum bisa tercapai dengan optimal.

Diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI masih sering mengalami kendala-kendala yang menjadi kelemahan terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas, seperti masih sedikitnya satuan sekolah yang mampu memfasilitasi sarana prasarana pembelajaran multimedia dan sedikitnya pengetahuan guru dalam memanfaatkan multimedia tersebut. Melihat rendahnya penggunaan multimedia Dalam pembelajaran PAI di sekolah, munculah sebuah pertanyaan “apakah kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi?”. Meski demikian sesungguhnya di lapangan terdapat juga sekolah yang sudah beradaptasi dan menjadikan multimedia sebagai bagian dari habitat pembelajarannya. Hasil penelusuran dan penelitian menunjukkan bahwa SLBN INHIL, SLBN INHU dan SLB Kartini Sumedang merupakan sekolah yang sudah menerapkan multimedia Dalam pembelajaran. Ketiga sekolah ini menerapkan multimedia sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kurikulum SLBN INHIL “Sejak banyaknya bantuan dari dinas terkait multimedia seperti adanya bantuan berupa computer, proyektor LCD, laptop, infokus, speker aktif maka dalam pembelajaran sebenarnya sudah diterapkan hanya saja belum optimal dan sekarang kami berupaya mengoptimalkan multimedia yang didapat agar dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian lapangan ini, peneliti mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperbanyak referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul penelitian. Hal ini berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa penelitian yang dibahas peneliti ini masih terjamin keasliannya. Sementara itu, ada beberapa penelitian telah dilakukan sebelum yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti kerjakan. Penelitian- penelitian itu antara lain

sebagai berikut: Alias dkk, meneliti tentang penerapan multimedia pada bagi anak tunarungu. Penelitian ini hanya berfokus pada proses pelaksanaan penerapan multimedia, sedangkan penelitian yang akan disusun oleh peneliti berfokus pada proses desain, proses dan respon yang menggunakan multimedia sebagai media pembelajarannya [1]. Yuniarsih, meleniti proses penggunaan multimedia berbasis android. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun peneliti adalah pada jenis penelitiannya [21]. Penelitian Intan Yuniarsih dkk dilakukan dengan R & D sedangkan penelitian yang disusun peneliti merupakan penelitian kualitatif. Penelitian Rahmatulloh, meneliti tentang penggunaan video isyarat di dalam kelas melalui penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I peningkatan motivasi sudah mulai tampak. Akan tetapi masih banyak kekuarangan yang diperbaiki pada siklus II. Pelaksanaan siklus II dengan menggunakan multimedia berbentuk video sehingga pada siklus II motivasi siswa dapat terlihat meningkat [22]. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari segi jenis penelitian serta fokus penelitiannya. Syahrizar dkk, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran PAI berbasis digital dan lokasinya untuk anak SMA [23] sedangkan untuk penelitian lanjutan berfokus pada penggunaan multimedia serta lokasinya bagi anak berkebututuhan khusus lebih spesifik anak tunarungu.

Berdasarkan literatur terdahulu dari topik penggunaan multimedia, peneliti telah menganalisa serta membandingkan antara penelitian terdahulu yang satu dengan lainnya kemudian dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan terdapat kebaruan antara lain: Fokus yang lebih kuat desain konseptual penggunaan multimedia dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SLB Ini dapat melibatkan pengembangan konten multimedia yang lebih ramah tunarungu, penggunaan alat bantu pendengaran atau bahasa isyarat yang lebih efektif, atau penyesuaian lainnya untuk memastikan semua anak tunarungu dapat mengakses dan mengambil manfaat dari pembelajaran multimedia, menggabungkan elemen-elemen permainan dalam pembelajaran multimedia anak tunarungu dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi mereka. Misalnya, memanfaatkan elemen permainan seperti skor, quiz, tantangan, atau penghargaan dalam modul pembelajaran multimedia dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar anak tunarungu, Penelitian yang baru dapat memberikan fokus yang lebih kuat pada evaluasi dampak jangka panjang, seperti pemahaman yang berkelanjutan, perkembangan keterampilan komunikasi, dan peningkatan partisipasi dalam pembelajaran, Subjek penelitian yang akan dilakukan yaitu peserta didik tunarungu di SLB, Variabel yang disorot spesifik kepada penggunaan multimedia bagi anak tunarungu Dan tempat penelitian yang akan dilakukan ialah di SLBN INHIL, SLBN INHU dan SLB Kartini Sumedang

Hal ini juga didukung oleh pengamatan langsung terhadap ketiga sekolah tersebut pada tahun ajaran 2023/2024, peneliti mengamati bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran di SLBN INHIL, SLBN INHU dan SLB Kartini Sumedang telah menggunakan komputer atau laptop dan sekolah juga telah memfasilitasi akses internet. Hal ini merupakan sebuah implementasi pembelajaran menggunakan multimedia yang mana sebelumnya guru menerangkan di papan tulis namun sekarang ditunjang dengan

adanya multimedia, serta siswa dapat mengembangkan sendiri referensi selain dari buku dengan mencari langsung di internet [24]. Sumber belajar yang digunakan pun tidak lagi mengandalkan buku sebagai satu-satunya bahan ajar, melainkan didukung dengan referensi lain, seperti kuis, slide presentasi, video pembelajaran serta platform e-learning lainnya yang sesuai dengan pokok pembahasan dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan analisis fenomena dan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai peran penggunaan multimedia dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu. Sebagai hasilnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa”.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan fokus pada observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, pada penelitian ini peneliti mewawancarai Kepala sekolah atau wakil kurikulum, Guru PAI, dan Siswa. serta tinjauan dokumen terkait kurikulum dan materi pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam proses pengambilan data mengikuti tahapan penelitian sebagaimana yang disampaikan oleh Moleong bahwa terdapat tiga tahapan penelitian yang terdiri dari pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan analisis data [25].

Studi eksploratif akan membantu dalam mengidentifikasi pola-pola umum, tren, dan temuan yang mungkin muncul, serta memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman siswa dan guru dalam menggunakan multimedia dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan kurikulum, pengajaran, dan pembelajaran PAI yang inklusif dan efektif bagi anak tunarungu di SLB.

Langkah pertama pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi terhadap sekolah yang memiliki kecocokan dari masalah yang peneliti angkat. Setelah menemukan tempat penelitiannya yaitu di SLBN INHIL, SLBN INHU dan SLB Kartini Sumedang, selanjutnya peneliti melakukan persiapan dengan mengunjungi ketiga sekolah tersebut untuk meminta izin mengenai penelitian yang akan dilakukan kepada Kepala Sekolah. Selain itu, peneliti juga sekaligus menyempatkan untuk melakukan studi pendahuluan berupa observasi agar mendapatkan gambaran awal dan umum mengenai kondisi faktual dan aktual di lingkungan kedua sekolah tersebut.

Langkah kedua ialah pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data di SLBN INHIL, SLBN INHU dan SLB Kartini Sumedang mengenai ketersediaan sarana prasarana penggunaan multimedia, dan proses pembelajaran PAI melalui teknik wawancara, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang terdiri dari Kepala Sekolah atau Kurikulum, Guru PAI, dan Siswa.

Selanjutnya observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati secara langsung proses aktivitas guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran PAI, dan aktivitas siswa tunarungu dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran PAI di kelas. Peneliti memilih ketiga sekolah tersebut dengan alasan sebagai berikut: (1) sekolah merupakan sekolah

luar biasa yang sama-sama memiliki anak tunarungu dengan letak lokasinya berbeda-beda. (2) ketiga sekolah ini memiliki keunikan masing-masing dalam menggunakan multimedia. (3) aksesibilitas peneliti terhadap subjek dan objek penelitian.

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kerangka konsep miles and huberman dimana peneliti mengklarifikasikan tiga tahap untuk menganalisa data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sementara dalam pengecekan data, peneliti menggunakan teknik Triangulasi data, triangulasi sumber dan triangulasi waktu [26].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari ketiga SLB ini menunjukkan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SLB memiliki dampak yang dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama Islam. Gambar, video, dan presentasi berbasis teks membantu anak-anak tunarungu memvisualisasikan materi pembelajaran, sehingga mempermudah pemahaman mereka. Selain itu, penggunaan multimedia juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Pada awal penggunaan multimedia dalam pembelajaran agama Islam mengalami tantangan yang cukup besar, kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dan keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan utama dalam implementasi multimedia. Serta lokasinya yang terletak jauh dari perkotaan adanya mati lampu secara bergilir yang membuat pembelajaran terganggu ketika guru menggunakan multimedia” ungkap Desy Lestari Kepala SLBN INHIL. Namun, melalui upaya kolaboratif antara guru dan dukungan penuh dari pihak sekolah, SLBN INHIL berhasil mengatasi kendala tersebut. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa meskipun ada kendala awal, penggunaan multimedia berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi agama Islam.

SLBN INHIL, menghadapi beberapa tantangan dalam implementasi multimedia dalam pembelajaran Agama Islam bagi anak tunarungu Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis evaluasi. dari temuan di SLBN INHIL mengalami tantangan teknis awal, termasuk kendala dalam penggunaan perangkat multimedia dan aksesibilitas infrastruktur yang terbatas. Hal ini mempengaruhi efektivitas implementasi multimedia dalam pembelajaran. Meskipun menghadapi tantangan teknis, penggunaan multimedia telah meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi dan keterlibatan yang lebih aktif selama proses pembelajaran. “Sebelum pembelajaran dimulai yang pertama saya lakukan mengecek Wifi yang telah tersedia untuk dihubungkan dilaptop dan juga saya menyiapkan layar proyektor dan Infocus untuk menampilkan PPT yang telah saya” merupakan Langkah awal penyettingan multimedia. tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan multimedia untuk anak tunarungu “Kendalanya karena ada sebagian besar siswa yang belum bisa membaca jadi sangat menyulitkan dalam penggunaan multimedia “Tutur Nurul Hikmah, S.Pd. I Guru PAI di SLBN INHIL.

Tidak jauh berbeda dengan SLBN INHIL, SLBN INHU juga sudah menggunakan multimedia sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena banyaknya bantuan pemerintah dari dana BOS mau BOSDA jadi sarana dan prasarana multimedia jadi optimal, terbukti dengan adanya 4 infokus, 10 perangkat computer dan 8 laptop di SLBN INHU. Anak tunarungu diberikan ekstrakurikuler berupa IT hal ini merupakan pemanfaat multimedia. Implementasi multimedia dalam pembelajaran agama Islam dimulai dengan peluncuran yang kuat. Sesi demonstrasi perangkat multimedia dilakukan dengan baik, dan guru-guru menerima pelatihan intensif tentang cara mengintegrasikan multimedia ke dalam kurikulum agama Islam. Evaluasi pertengahan menunjukkan bahwa siswa menunjukkan respons positif terhadap penggunaan multimedia, terutama dalam pemahaman materi yang disampaikan. Salah satu keberhasilan yang mencolok di SLBN INHU adalah pengembangan konten multimedia yang sangat disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu, sehingga berhasil meningkatkan minat belajar mereka.

Bagi guru PAI di SLB INHU latar belakang menggunakan multimedia.” multimedia dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan beragam, memungkinkan siswa untuk belajar melalui visual, audio, dan interaksi yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Selain itu, multimedia juga dapat mencerminkan situasi dunia nyata, membantu siswa memahami konteks dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan multimedia, guru berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menarik bagi semua siswa, mengoptimalkan potensi pembelajaran mereka” ungkap Susi Huria Purba selaku guru PAI di SLBN INHU. Hal ini sejalan dengan Terza bahwa media visual ini juga memberi manfaat dalam memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalis dalam hal ini perlu diadakannya modifikasi pada penerapannya, baik dalam hal memodifikasi KBM, materi, strategi, metode serta media yang digunakan. Hal ini bertujuan bisa agar proses pembelajaran berjalan efektif [27].

Begitu juga temuan Di SLB Kartini, penggunaan multimedia dalam pembelajaran agama Islam juga menunjukkan dampak positif. Meskipun awalnya menghadapi beberapa kendala teknis, seperti keterbatasan aksesibilitas perangkat, guru-guru di SLB Kartini berhasil mengatasi tantangan tersebut dengan adanya dukungan dari pihak sekolah dan kerjasama antar-guru. Evaluasi akhir menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi agama Islam. Sesi refleksi antara guru membantu dalam mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang efektif, seperti penyesuaian metode pengajaran yang lebih inklusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Promes Sari bahwa dampak terbesar dari anak berkebutuhan khusus tunarungu yaitu terjadinya kemiskinan bahasa dan dalam pengelolaan informasi bahasa secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan bantuan spesifik supaya mereka mengenal serta mengelola informasi pada bentuk suara seperti, pengelolaan bahasa, nama benda, suatu aktivitas, suatu keadaan dan emosi. sebagai akibatnya, mereka bisa mengaplikasikan bahasa sinkron dengan lingkungannya. Pada hal ini guru juga wajib memerhatikan pemilihan bahasa ketika memberikan pernyataan soal evaluasi pada anak didik tunarungu [28].

Dengan menggabungkan hasil temuan dari ketiga sekolah ini, studi ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas penggunaan multimedia dalam meningkatkan pembelajaran agama Islam bagi anak tunarungu di SLB. Meskipun setiap sekolah menghadapi tantangan yang berbeda, kolaborasi dan refleksi antara guru serta dukungan dari pihak sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan teknologi multimedia dalam konteks pendidikan inklusif. Untuk memilih media pembelajaran yang tepat untuk siswa, menurut ada beberapa faktor dalam pemilihannya yaitu: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sasaran dari media (disesuaikan dengan keadaan siswa), jenis rangsangan belajar yang ingin diterapkan (audio, visual, dan lain sebagainya) sesuai dengan keadaan yang ada, Media pembelajaran yang sesuai untuk kebutuhan siswa tunarungu yaitu memiliki tampilan gambar serta kosakata yang menarik. [21]

Adapun beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan multimedia dalam pembelajaran agama Islam bagi anak tunarungu di SLB dapat disimpulkan, kelebihan: pertama, Visualisasi yang Menarik: Multimedia memungkinkan pembelajaran agama Islam menjadi lebih menarik dan mudah dipahami melalui penggunaan gambar, video, dan animasi, yang dapat membantu siswa tunarungu memahami konsep secara visual. Kedua, Keterlibatan yang Lebih Tinggi: Penggunaan multimedia dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Interaksi dengan perangkat multimedia seperti layar sentuh atau permainan edukatif dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih aktif. Ketiga, Aksesibilitas Konten: Konten multimedia dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu, misalnya dengan menambahkan teks alternatif, dukungan suara, atau bahasa isyarat, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas pembelajaran. Keempat, Pengulangan Materi yang Fleksibel: Materi multimedia dapat diulang-ulang dengan mudah, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengulangi materi sesuai kebutuhan mereka. Kelima, Pengembangan Keterampilan Teknologi: Penggunaan multimedia memberikan kesempatan bagi siswa tunarungu untuk mengembangkan keterampilan teknologi yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari [29].

Kekurangan: pertama, tantangan Aksesibilitas Teknis: Tidak semua SLB memiliki infrastruktur yang memadai atau perangkat multimedia yang cukup untuk mendukung pembelajaran. Ini dapat menjadi kendala dalam implementasi efektif penggunaan multimedia. Kedua, Keterbatasan Interaksi dan Komunikasi: Meskipun multimedia dapat meningkatkan visualisasi materi, komunikasi verbal langsung antara guru dan siswa tetaplah penting, dan penggunaan multimedia dapat mengurangi interaksi sosial langsung. Ketiga, Konten yang Tidak Sesuai: Konten multimedia harus dirancang dengan cermat untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa tunarungu. Konten yang tidak sesuai atau kompleks dapat menjadi kontraproduktif. Keempat, Ketergantungan pada Teknologi: Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi multimedia dapat mengurangi fleksibilitas dalam pembelajaran dan meningkatkan risiko gangguan teknis atau kegagalan perangkat. Kelima, Kesulitan dalam Pengawasan dan Evaluasi: Evaluasi kemajuan dan pemahaman siswa dalam penggunaan multimedia mungkin lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan metode

pembelajaran konvensional, karena tidak semua kemajuan siswa dapat diukur secara langsung melalui aktivitas multimedia. Keenam, Mengatasi kekurangan tersebut dengan memperkuat kelebihan dan merancang strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan teknis dan pendidikan akan menjadi kunci dalam memaksimalkan manfaat penggunaan multimedia dalam pembelajaran agama Islam bagi anak tunarungu di SLB [29].

Beberapa hal yang menjadi peranpenting berhasilnya penggunaan model pembelajaran multimedia dalam pendidikan PAI pada anak tunarungu di sekolah luar biasa: pertama, Implementasi Multimedia, SLBN INHIL mengalami tantangan awal namun berhasil mengatasi kendala teknis dan meningkatkan penggunaan multimedia dalam pembelajaran. Sekolah SLB Kartini Sumedang mengalami kendala yang serupa dengan SLBN INHIL, tetapi melalui kerjasama dan dukungan penuh dari pihak sekolah, berhasil menyelesaikan masalah tersebut. SLBN INHU menunjukkan keberhasilan dalam implementasi multimedia dengan peluncuran yang kuat dan pelatihan intensif bagi guru. Kedua, Peran Pelatihan dan Dukungan Sekolah: Pelatihan intensif bagi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi multimedia di SLBN INHU dan SLB Kartini Sumedang. Dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk dukungan teknis dan infrastruktur yang memadai, membantu SLBN INHU dan SLB Kartini Sumedang dalam mengatasi tantangan awal. Ketiga, Adaptasi Konten untuk Kebutuhan Siswa: Sekolah SLBN INHU dan SLB Kartini Sumedang berhasil mengembangkan konten multimedia yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu, sehingga meningkatkan minat dan pemahaman mereka. SLBN INHIL juga mengadopsi pendekatan yang serupa setelah mengatasi kendala awal, menunjukkan pentingnya adaptasi konten untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Keempat, Refleksi dan Kolaborasi Guru: Sesi refleksi antara guru menjadi sarana penting untuk mengidentifikasi masalah, berbagi pengalaman, dan menemukan solusi yang efektif di semua sekolah. Kolaborasi antar-guru di SLBN INHIL, SLBN INHU dan SLB Kartini Sumedang memainkan peran penting dalam mengatasi kendala dan meningkatkan efektivitas penggunaan multimedia. Kelima, Peningkatan Pemahaman dan Keterlibatan Siswa: Evaluasi akhir menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi agama Islam di semua sekolah. Penggunaan multimedia berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun setiap sekolah menghadapi tantangan yang berbeda dalam implementasi multimedia, kolaborasi, refleksi, pelatihan intensif, dan dukungan penuh dari pihak sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan pembelajaran agama Islam bagi anak tunarungu di SLB.

KESIMPULAN

Hasil penelitian melalui studi eksploratif yang dilaksanakan di SLBN INHIL, SLBN INHU, SLB Kartini Sumedang mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa penggunaan multimedia pada siswa tuna rungu yang dilaksanakan di tiga sekolah luar biasa (SLB) yang berada di kota sumedang jawa barat memerlukan beberapa kebutuhan dalam

aplikasinya, meliputi : adanya pelatihan dan dukungan sekolah, adaptasi kontendan untuk kebutuhan siswa, refleksi dan kolaborasi guru serta peningkatan kebutuhan dan keterlibatan siswa. Aspek-aspek tersebut memberikan potensi besar dalam keberhasilan aplikasi penggunaan multimedia pada anak tuna rungu yang dilaksanakan di sekolah luar biasa (SLB). Dengan penggunaan multimedia, pembelajaran agama Islam bagi anak tunarungu di SLB telah meningkat. Pelatihan guru dan dukungan sekolah penting untuk suksesnya implementasi teknologi ini. Konten multimedia yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa membantu meningkatkan minat belajar dan pemahaman. Kolaborasi antar-guru dan evaluasi berkelanjutan membantu mengatasi masalah dan meningkatkan efektivitas penggunaan multimedia. Dengan upaya terus-menerus, diharapkan pembelajaran multimedia akan terus memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan pendidikan anak-anak tunarungu di SLB.

PENGHARGAAN

Dengan terselesaikannya tulisan dari tang telah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti mengucapkan banyak terima kasih teruntuk setiap elem yang terlibat dalam proses penyelesaian penelitian ini, dari dosen pembimbing yang senantiasa memberi arahan atas tulisan peneliti begitupun segenap pemengku kepentingan dimana penelitian ini dilaksankan.

REFERENSI

- [1] A. Alias, A. Harun, and N. Kamaruddin, "An Overview of The Use of Interactive Multimedia Teaching Aid For Deaf Students," in *Proceedings of the 2nd International Conference on Design Industries & Creative Culture, DESIGN DECODED 2021, 24-25 August 2021, Kedah, Malaysia, 2022*, vol. 1, no. 5, pp. 1065–1074. doi: 10.4108/eai.24-8-2021.2315098.
- [2] N. Nurdin, L. Anhusadar, H. Herlina, and S. Nurhalimah, "Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di Sekolah Menengah Pertama," *Al-TA'DIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 14, no. 1, p. 1, Jun. 2021, doi: 10.31332/atdbwv14i1.1901.
- [3] N. L. P. S. Adnyani, N. M. R. Wisudariani, G. A. Pradnyana, I. M. A. Pradnyana, and N. K. A. Suwastini, "Multimedia English Learning Materials for Deaf or Hard of Hearing (DHH) Children," *J. Educ. Technol.*, vol. 5, no. 4, p. 571, Nov. 2021, doi: 10.23887/jet.v5i4.38829.
- [4] D. Nur Maulida, S. Labiba Kusna, and E. Puspitasari, "Pengembangan Media Pembelajaran Koper Literasi untuk Menstimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 568–579, Nov. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.330.
- [5] H. Makaborang and A. Talakua, "Aplikasi Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Menggunakan Multimedia Development Life Cycle Untuk Pengenalan Warna," *Indones. J. Inform. Res. Softw. Eng.*, vol. 3, no. 2, pp. 94–102, Aug. 2023, doi: 10.57152/ijirse.v3i2.888.
- [6] N. Nurhayat, A. Ikhsanudin, A. Kosasigh, and D. I. Setiabudi, "Implikasi Landasan Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadist," *Sindoro Cendikia Pendidik.*, vol.

- 2, no. 8, pp. 81–90, 2024, doi: 10.9644/sindoro.v2i8.1875.
- [7] M. Azwan Syafiq, “Pengembangan Media Interkatif pada Pembelajaran Jaringan Komputer (Study Kasus: SMK Bina Karya Pacitan),” STKIP PGRI PACITAN, 2022. [Online]. Available: <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/938/>
- [8] D. Ika and others, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga,” UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023. [Online]. Available: https://eprints.uinsaizu.ac.id/18340/1/DWI_IKA_MU%27MINATUN_Model_Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam_%28PAI%29_Bagi_Siswa_Berkebutuhan_Khusus_Di_SD_Purba_Adhi_Suta_Purbalingga.pdf
- [9] A. A. Muis and others, “Peranan internet sebagai sumber belajar dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah Parepare,” *J. Al-Ibrah*, vol. 10, no. 1, pp. 189–222, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/788>
- [10] K. M. Elistiana and W. M. Baihaqi, “Perancangan Aplikasi Tebak Gambar Untuk Anak Tunarungu,” *BIOS J. Teknol. Inf. dan Rekayasa Komput.*, vol. 4, no. 1, pp. 11–17, Mar. 2023, doi: 10.37148/bios.v4i1.56.
- [11] N. Nikmatussaidah, “Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Sebuah Literasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *J. Literasiologi*, vol. 5, no. 1, pp. 1065–1074, Jan. 2021, doi: 10.47783/literasiologi.v5i1.175.
- [12] U. H. Salsabila, A. Yuniarto, N. Satriafitri, D. P. Vikasari, and D. H. Marfu’ah, “Optimasi Teknologi Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran PAI di SLB Islam Qothrunnada,” *At-Tajdid J. Pendidik. dan Pemikir. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 173–182, 2022, doi: 10.24127/att.v6i2.2382.
- [13] Z. Zaenuri and M. Maemonah, “Strategi Mnemonic Sebagai Solusi Untuk Pengayaan Kosa Kata Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 1825–1833, Jun. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i4.1038.
- [14] A. Y. Wibowo and Murinto, “Implementasi Augmented Reality Untuk Pengenalan Huruf Dan Angka Isyarat Untuk Anak SLB B,” *JTIM J. Teknol. Inf. dan Multimed.*, vol. 5, no. 1, pp. 22–33, May 2023, doi: 10.35746/jtim.v5i1.333.
- [15] M. Sayuti and J. Pandawara, “Motion Graphic Media Pembelajaran Bahasa Isyarat Alfabet bagi Anak Tunarungu SDLB,” *Judikatif J. Desain Komun. Kreat.*, vol. 5, no. 1, pp. 14–21, Jun. 2023, doi: 10.35134/judikatif.v5i1.122.
- [16] J. Hamidi, “Perlindungan Hukum terhadap Disabilitas dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerjaan,” *J. Huk. IUS QUIA IUSTUM*, vol. 23, no. 4, pp. 652–671, 2016, doi: 10.20885/iustum.vol23.iss4.art7.
- [17] L. Aini, “Implementasi media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung,” UIN Raden Intan Lampung, 2018. [Online]. Available: <http://repository.radenintan.ac.id/3603/>
- [18] M. L. Hakim, “Multimedia Interaktif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus,” *Al-Aulad J. Islam. Prim. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 48–55, Apr. 2020, doi: 10.15575/al-aulad.v3i1.5903.
- [19] A. Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *CENDEKIA J. Stud. Keislam.*, vol. 5, no. 1, pp. 1065–1074, Jun. 2019, doi: 10.37348/cendekia.v5i1.71.
- [20] L. Hanum, “Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 11, no. 2, pp. 217–236, Feb. 2017, doi: 10.14421/jpai.2014.112-05.
- [21] I. Yuniarsih, “Pengembangan multimedia interaktif berbasis android untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa tunarungu di SLB BC Dharma Wanita

- 03 Malang,” Universitas Negeri Malang, 2022. [Online]. Available: <https://repository.um.ac.id/267133/>
- [22] C. G. Rahmatulloh, “Penggunaan Video Isyarat Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Siswa Tunarungu,” *AL FATHAN*, vol. 1, no. 1, pp. 105–114, 2022, [Online]. Available: <https://jumpa.kemenag.go.id/index.php/fathan/article/view/89>
- [23] I. Syahrizar, U. Supriadi, and A. Fakhruddin, “Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Melalui Pembelajaran Berbasis Digital (Studi Eksploratif di SMA Negeri 15 dan SMA Alfa Centauri Kota Bandung),” *J. Educ.*, vol. 5, no. 4, pp. 13766–13782, Mar. 2023, doi: 10.31004/joe.v5i4.2389.
- [24] S. Julaeah, “Penggunaan Media Video Pada Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri 02 Jakarta,” Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54682>
- [25] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif edisi Revisi*. 2021.
- [26] Luqman Hakim, Sarah Aini Amara Luthfiyah, and Dede Indra Setiabudi, “Strategi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Pembentukan Karakter Siswa,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 1, no. 2, pp. 9–14, Jul. 2021, doi: 10.55606/jurdikbud.v1i2.294.
- [27] T. T. DP *et al.*, “Penggunaan Media Pembelajaran Visual Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu),” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, no. 2, pp. 5440–5445, 2023, doi: 10.31004/jpdk.v5i2.14395.
- [28] M. D. Putri and S. Poedjiastoeti, “Engembangan Multimedia Interaktif pada Materi Kimia dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Penunjang Kegiatan Literasi Sains untuk Siswa Tunarungu SMALB,” *UNESA J. Chem. Educ.*, vol. 11, no. 1, pp. 23–33, Dec. 2021, doi: 10.26740/ujced.v11n1.p23-33.
- [29] S. Anugerah, S. Ulfa, and A. Husna, “Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Siswa Tunarungu Di Sekolah Dasar,” *JINOTEP (Jurnal Inov. dan Teknol. Pembelajaran) Kaji. dan Ris. Dalam Teknol. Pembelajaran*, vol. 7, no. 2, pp. 76–85, Oct. 2020, doi: 10.17977/um031v7i22020p076.